



MANAJEMEN RISIKO

DALAM LEMBAGA BERBASIS SYARIAH

Hasyim M¹, Muslimin Kara², Gagaring Pagalung³

¹ Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

² Universitas Islam Negeri Makassar, Makassar

³ Universitas Hasanuddin, Makassar, Makassar.

Email: hasyimdbz11@gmail.com, Hasyim M, Telp 085242822753

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran serta pentingnya praktik manajemen risiko dalam suatu lembaga berbasis syariah. Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah literatur review menggunakan data kualitatif. Penyajiannya menggunakan model deskriptif kualitatif dengan metode Maudhu'i/Tematik. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko adalah rangkaian proses untuk mengidentifikasi risiko, mengukur risiko, penetapan sikap, penetapan solusi, dan melakukan monitoring dan pelaporan risiko pada setiap tahapan fungsi-fungsi manajemen dan rinciannya aktivitas pada setiap fungsi-fungsi perusahaan. Kemudian Praktik manajemen risiko yang diabadikan al Qur'an ini tentunya menyelamatkan masyarakat di kerajaan masa itu dari bahaya kelaparan. Adapun yang menjadi tujuan praktik manajemen risiko adalah: Melacak Sumber-Sumber Risiko; Menyediakan Informasi Risiko Bagi Perusahaan; Minimalisasi Kerugian Akibat Terjadinya Risiko; Memberikan Rasa Aman Bagi Stakeholder; Menjaga Stabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan. Sedangkan Manfaat praktik manajemen risiko terbagi menjadi empat bagian yaitu: Membantu Perusahaan Mencapai Visi Misi; Mencegah Perusahaan Mengalami kebangkrutan; Meningkatkan Keuntungan Perusahaan; dan Menjaga Kepercayaan Stakeholder. proses manajemen risiko terdiri dari: penetapan konteks yang dimulai dari identifikasi sasaran organisasi, kemudian dilanjutkan dengan penilaian risiko yang terdiri dari kegiatan identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemetaan risiko, evaluasi risiko, respon atau penanganan risiko, komunikasi dan konsultasi, dan terakhir adalah monitoring dan review.

Kata Kunci: Praktik, dalil. Lembaga syariah. Manajemen resiko.

I. Pendahuluan

Perjalanan Lembaga Keuangan Islam untuk tetap bertahan memiliki tantangan dan hambatan. Krisis ekonomi yang berkepanjangan akan menjadi ancaman tersendiri bagi mereka. Seiring dengan waktu beberapa Lembaga Keuangan Islam yang mampu bertahan dan terus tumbuh berkembang. Namun terdapat juga beberapa contoh Lembaga Keuangan Islam yang mengalami kegagalan. Kegagalan ini secara umum disebabkan karena tata kelola yang lemah. Terdapat beberapa isu yang menarik terkait tata kelola Lembaga Keuangan Islam. Satu diantaranya terkait dengan manajemen risiko keuangan. Hal ini menjadi penting karena menjadi salah satu faktor yang disinyalir sebagai penyebab beberapa Lembaga Keuangan Islam harus tutup akibat kepercayaan masyarakat yang menurun.

Pelajaran yang dapat diambil dari kasus seperti tutupnya Ihlas Finans di Turki yang mulai beroperasi pada tahun 1995 dan kemudian harus tutup pada tahun awal 2001. Kegagalan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: struktur tata kelola yang lemah, terindikasi melakukan praktik penipuan, lemahnya manajemen risiko, dan kegagalan manajemen. Selanjutnya Bank Islam Afrika Selatan menjadi bank gagal pada November 1997 yang disebabkan oleh manajemen yang buruk dan sistem akuntansi yang tidak tepat. Praktik manajemen yang buruk ini tidak terpantau oleh dewan pengawas akibat tidak adanya komite risiko, komite audit, audit internal yang membantu mereka. Kondisi ini mengakibatkan tidak terbentuknya sistem manajemen risiko. (Zamir Iqbal and Abbas Mirakhor. 2011)

Namun pada perkembangan Lembaga keuangan Islam mampu berbenah hal ini dapat dilihat dari Produk pembiayaan musyarakah pada bank syariah rata-rata mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan di tahun 2019 dan porsi pembiayaan musyarakah terhadap total pembiayaan pada bank syariah juga menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Namun ditinjau dari perspektif fiqih, masih terdapat beberapa ketidaksesuaian pada pelaksanaan praktik pembiayaan musyarakah pada perbankan syariah. (Nastiti, A. S. (2022).

Penting untuk mengingat pesan Rasulullah Muhammad saw terkait dengan permasalahan ini adalah sebagai mana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Sinan) telah menceritakan kepada kami (Fulaih bin Sulaiman) telah menceritakan kepada kami (Hilal bin Ali) dari ('Atha' bin yasar) dari (Abu Hurairah) radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi."* ada seorang sahabat bertanya; *'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' nabi menjawab; "jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."* Hadits Bukhari Nomor 6015.

Berdasarkan latar belakang ini, maka dipandang perlu untuk membahas lebih jauh terkait Manajemen Risiko dalam Perspektif Islam agar bisa dipraktikkan sesuai dengan syariah dan memberikan manfaat dalam ketahanan Lembaga Berbasis Syariah di masa yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Defenisi Risiko dan Manajemen Risiko?
2. Bagaimana Dalil terkait Manajemen Risiko?
3. Bagaimana Tujuan, Manfaat, dan Jenis Risiko?
4. Bagaimana Proses Manajemen Risiko dan Prinsip-prinsip Manajemen Risiko?

2. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah literatur review menggunakan data kualitatif. Penyajiannya menggunakan model deskriptif kualitatif dengan metode Maudhu'i/Tematik. Literatur review diawali dengan mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dan selanjutnya dikombinasikan sesuai dengan tahapan topik pembahasan sampai kepada penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Defenisi Risiko dan Manajemen Risiko

Kata risiko berasal dari bahasa Inggris (*risk*) yang memiliki arti kemungkinan mengalami kerugian. Risiko dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *al-Khathru* atau *al-Khasarah*, sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah risiko yang berarti sesuatu yang kurang menyenangkan sebagai akibat dari perbuatan.(Asad M. Al Kalali, 1987) Sementara itu, defenisinya dapat diartikan sebagai ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan defenisi risiko ini, maka dapat kita tarik beberapa poin bahwa risiko adalah adanya potensi kejadian, jika terjadi akan merugikan atau membahayakan atau menghalangi tujuan, waktunya di masa yang akan datang baik beberapa saat kemudian maupun jangka waktu yang lebih panjang kemudian.

Sebelum mendefenisikan manajemen risiko, perlu untuk mereview kembali fungsi-fungsi manajemen. Terdapat empat bagian pokok dari fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian atau pengarahan, pengendalian dan pengawasan. Perencanaan merupakan proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi. (Ferry N. Idroes, 2008)

Pengorganisasian yaitu proses yang terkait bagaimana mendesain struktur organisasi yang tepat dan tangguh, mendesain sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan memastikan semua pihak dalam organisasi bekerja sama secara efektif dan efisien untuk mewujudkan pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan pengimplementasian atau pengarahan merupakan proses menjalankan tanggung jawab masing-masing dengan penuh kesadaran dan



produktivitas yang tinggi sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan pada tahapan perencanaan. Terakhir adalah pengendalian dan pengawasan, yaitu kegiatan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan telah direncanakan, diorganisasikan, dan dijalankan sesuai target yang diharapkan. (Manajemen Risiko Perbankan, Jakarta: Rajawali Pers.)

Manajemen risiko terkait erat dengan fungsi-fungsi operasional perusahaan yang meliputi fungsi pengadaan, fungsi pemasaran, fungsi produksi, fungsi keuangan, fungsi akuntansi, fungsi personalia, fungsi pemeliharaan. Setiap fungsi-fungsi ini memiliki risiko yang melekat dalam operasionalnya. Manajemen risiko dapat didefinisikan sebagai suatu metode yang logis dan sistematis dalam melakukan identifikasi, kuantifikasi, penentuan sikap, penetapan solusi, monitoring, dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktifitas dari masing-masing fungsi perusahaan. (Ferry N. Idroes, 2008)

Berdasarkan uraian-uraian ini, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa manajemen risiko adalah rangkaian proses untuk mengidentifikasi risiko, mengukur risiko, penetapan sikap, penetapan solusi, dan melakukan monitoring dan pelaporan risiko pada setiap tahapan fungsi-fungsi manajemen dan rinciannya aktivitas pada setiap fungsi-fungsi perusahaan.

3.2. Dalil Terkait Manajemen Risiko

Adalah penting bagi setiap umat Muslim untuk memahami risiko-risiko yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan risiko-risiko ini merupakan bagian dari Syariat Islam. Konsep ini telah disebutkan dalam beberapa ayat dalam al Qur'an baik eksistensi risiko, maupun konsep identifikasi, pengukuran, evaluasi, dan pengendalian risiko. Paragraf selanjutnya akan dibahas dalil-dalil terkait risiko dan manajemen risiko.

Dalil pertama terkait eksistensi risiko dapat kita jumpai dalam QS. Luqman (31) ayat 34:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا

Tejemahnya :

“... dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok...”

Tafsir Kementerian Agama mengungkapkan bahwa Hanya Allah swt yang mengetahui dengan pasti apa yang akan dikerjakan oleh seseorang esok harinya. Sekalipun manusia dapat merencanakan apa yang akan dikerjakannya itu, namun semuanya itu hanyalah bersifat rencana saja. Jika Allah menghendaki, pekerjaan itu akan terlaksana. Akan tetapi, jika ia tidak menghendaki, tidak sukar bagi-Nya untuk menghalangi terlaksananya. (Tafsir Kementerian Agama dalam Aplikasi Qur'an Kemenag, 2019)

Selanjutnya dalam QS. al-Hasyr [59] ayat 18 disampaikan terkait konsep persiapan yang harus dilakukan untuk hari esok yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat-ayat tersebut mengenalkan pada manusia bahwa masa depan penuh dengan ketidakpastian dan perlu untuk menyiapkan diri menghadapi ketidakpastian itu. Manusia secara fitrahnya menginginkan kebahagiaan, kesuksesan untuk hari-hari esoknya. Namun setiap harapan yang dijadikan sasaran selalu diikuti dengan potensi-potensi risiko yang memungkinkan menjadi hambatan untuk meraihnya.

Kemudian praktik identifikasi, pengukuran, evaluasi, dan perlakuan risiko telah dikabarkan al-Qur'an dalam kisah Nabi Yusuf a.s. ketika mentakwilkan mimpi sang raja sebagaimana dalam QS Yusuf [12] ayat 43:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ
سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَةٍ يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا
تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi."

Nabi Yusuf a.s kemudian menjawab seperti dalam QS Yusuf (12) ayat 47-49:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلاَّ قَلِيلًا مِمَّا
تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلاَّ قَلِيلًا

مِمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ



Terjemahnya :

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."

Penafsiran ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. diberi keutamaan oleh Allah swt untuk memahami tujuh ekor sapi sebagai tujuh tahun masa pertanian. Kegemukan sapi sebagai lambang kesuburan, sedangkan sapi kurus merupakan masa paceklik. Bulir gandum sebagai lambang pangan yang teredia yang ditakwilkan sama dengan setahun. (M. Quraish Shihab. 2002)

Gambaran dari ayat-ayat kisah Nabi Yusuf a.s. ini kita dapat menemukan beberapa poin penting bahwa dalam masa empat belas tahun yang akan datang diprediksikan akan terjadi risiko paceklik yaitu pada masa tujuh tahun kedua. Kemudian disampaikan untuk tetap bisa bertahan selama masa paceklik itu, dibutuhkan simpanan makanan sebagai cadangan yang akan digunakan pada masa paceklik sehingga cadangan akan terkumpul selama periode tujuh tahun pertama. Cadangan ini akan digunakan juga selama tujuh tahun paceklik sampai kembali datangnya musim hujan yang menormalkan pertanian.

Praktik manajemen risiko yang diabadikan al Qur'an ini tentunya menyelamatkan masyarakat di kerajaan masa itu dari bahaya kelaparan. Hal ini menjadi pelajaran yang berarti bagi kaum Muslimin untuk senantiasa memperhatikan bagaimana pentingnya penerapan konsep manajemen risiko dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika mengemban amanah untuk mengelola perusahaan atau lembaga. Tentunya dalam lingkup perusahaan dibutuhkan manajemen risiko yang lebih kompleks untuk diterapkan.

3.3 Tujuan, Manfaat, dan Jenis Risiko

Pembahasan selanjutnya terkait tujuan, manfaat dan jenis risiko. Adapun yang menjadi tujuan praktik manajemen risiko adalah: Melacak Sumber-Sumber Risiko; Menyediakan Informasi Risiko Bagi Perusahaan; Minimalisasi Kerugian Akibat Terjadinya Risiko; Memberikan Rasa Aman Bagi Stakeholder; Menjaga Stabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan.

Sedangkan Manfaat praktirk manajemen risiko terbagi menjadi empat bagian yaitu: Membantu Perusahaan Mencapai Visi Misi; Mencegah Perusahaan Mengalami kebangkrutan; Meningkatkan Keuntungan Perusahaan; dan Menjaga Kepercayaan Stakeholder.

Selanjutnya diuraikan terkait beberapa jenis risiko paling umum dihadapi perusahaan bisnis yaitu:

1. Risiko Bisnis

Jenis risiko yang pertama dan paling umum adalah risiko bisnis, yaitu risiko berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan. Contoh manajemen risiko bisnis misalnya dengan menerapkan K3, pengawasan proses capital budgeting, pelatihan SDM, dan sebagainya.

2. Risiko Geografis

Jenis risiko yang berikutnya adalah risiko geografis, yaitu risiko akibat lokasi fisik perusahaan, misalnya lokasi rawan gempa, tsunami, longsor, dan jenis bencana alam lainnya. Contoh manajemen risiko yang bisa dilakukan perusahaan untuk jenis risiko ini misalnya mitigasi bencana, simulasi, dan asuransi aset.

3. Risiko Politik

Jenis risiko yang ketiga adalah risiko politik, yaitu ancaman-ancaman yang terjadi akibat kondisi politik dan kebijakan suatu negara. Contoh risiko politik misalnya anomali kebijakan, konflik perebutan kekuasaan, dan sebagainya.

4. Risiko Ketidakpastian Ekonomi

Selain risiko politik, jenis risiko yang juga dialami perusahaan adalah risiko ketidakpastian ekonomi nasional, misalnya terjadinya inflasi, ketidakstabilan nilai mata uang negara, *bubble economy*, dan masalah ekonomi makro lainnya.

5. Risiko Persaingan

Jenis risiko terakhir dan kerap dialami bisnis adalah risiko persaingan, yaitu risiko yang ditimbulkan oleh kerasnya kompetisi dalam industri. Beberapa contoh manajemen risiko perusahaan untuk menghindari jenis risiko ini misalnya dengan memiliki tim advokasi bisnis dan menyiapkan strategi antisipasi gerakan kompetitor.

3.4 Proses Manajemen Risiko

Konsep sistem manajemen risiko (SMR) setiap perusahaan berbeda satu sama lainnya. Konsep ini dikenal dengan istilah SMR diferensial. Hal ini terjadi karena karakteristik risiko antar perusahaan sangat beragam. Meskipun demikian, standar proses manajemen risiko secara umum terbagi menjadi empat bagian utama yaitu identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian. (Supriyono, R.A., 2016)

Identifikasi risiko adalah proses yang dilaksanakan oleh organisasi untuk mengenali dan memahami risiko yang timbul dari bisnis yang sudah ada maupun dari prakarsa bisnis yang baru. Hasil dari kegiatan ini biasanya dituangkan dalam daftar risiko, jenis-jenis risiko, dan probabilitas dan dampaknya. Tahapan kedua adalah pengukuran risiko, yaitu proses yang



dilaksanakan untuk mengukur risiko dalam menentukan dampaknya pada organisasi. Output tahapan kedua ini adalah hasil pengukuran profil risiko, dan prioritas penanganan risiko.

Tahapan ketiga adalah pemantauan risiko, yaitu melakukan peninjauan ulang posisi-posisi dan pengecualian risiko secara tepat waktu. Sedangkan bagian akhir adalah pengendalian risiko, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah tahapan pengukuran untuk menentukan dan mengkomunikasikan batas-batas risiko melalui kebijakan-kebijakan, standar-standar, dan prosedur-prosedur yang menggambarkan wewenang dan tanggung jawab untuk mengendalikan ekspose berbagai risiko yang berhubungan dengan aktivitas organisasi. (Supriyono, R.A., 2016)

Proses manajemen risiko berdasarkan ISO 31000:2009 terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu penetapan konteks, penilaian risiko, dan penanganan risiko. Penetapan konteks manajemen risiko bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengungkapkan sasaran organisasi, lingkungan dimana sasaran hendak dicapai, stakeholders yang berkepentingan, dan keberagaman kriteria risiko. Bagian ini berhubungan dengan penetapan tujuan, strategi, ruang lingkup, dan parameter-parameter lain yang berhubungan dengan proses pengelolaan risiko suatu perusahaan. (Lufina Mahadewi, 2017)

Proses pengukuran risiko berupa analisis risiko yang bertujuan untuk menganalisis kemungkinan dan dampak dari risiko yang telah diidentifikasi. Hasil pengukuran berupa status risiko yang menunjukkan ukuran tingkatan risiko dan peta risiko yang merupakan gambaran sebaran risiko dalam suatu peta. Tahapan lainnya dalam penilaian risiko adalah evaluasi risiko yang ditunjukkan untuk membandingkan hasil analisis risiko dengan kriteria risiko yang telah ditentukan untuk dijadikan sebagai dasar penerapan penanganan risiko. (Lufina Mahadewi, 2017)

Proses ketiga dalam proses manajemen risiko adalah penanganan risiko yang berupa perencanaan atas mitigasi risiko-risiko untuk mendapatkan alternatif solusinya sehingga penanganan risiko dapat diterapkan secara efektif dan efisien. Beberapa alternatif penanganan risiko yang dapat diambil antara lain yang bertujuan untuk menghindari risiko, memitigasi risiko untuk mengurangi kemungkinan atau dampak, mentransfer risiko kepada pihak ketiga (risk sharing) dan menerima risiko. Ketiga proses tersebut disertai dengan dua proses pendukung lainnya yaitu komunikasi dan konsultasi, untuk menjamin tersedianya dukungan yang memadai dari setiap kegiatan manajemen risiko, dan menjadikan setiap kegiatan mencapai sasarannya dengan tepat. Dan yang terakhir adalah monitoring dan review yang bertujuan untuk memastikan bahwa implementasi manajemen risiko berjalan sesuai dengan perencanaan serta sebagai dasar untuk melakukan perbaikan secara berkala terhadap proses manajemen risiko. Proses Monitoring dan Review dilaksanakan melalui evaluasi dan pemeriksaan terhadap proses bisnis yang berjalan, serta dengan audit manajemen risiko (Lufina Mahadewi, 2017)

Berdasarkan paparan terkait proses manajemen risiko ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses manajemen risiko terdiri dari: penetapan konteks yang dimulai dari identifikasi sasaran organisasi, kemudian dilanjutkan dengan penilaian risiko yang terdiri dari kegiatan identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemetaan risiko, evaluasi risiko, respon atau penanganan risiko, komunikasi dan konsultasi, dan terakhir adalah monitoring dan review.

3.5. Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko

Praktek manajemen risiko menggunakan prinsip-prinsip yang terdiri dari sebelas poin sebagaimana yang dituangkan oleh Alexander Thian (2021) sebagai berikut (Alexander Thian, 2021):

1. Manajemen risiko melindungi dan menciptakan nilai tambah. Kontribusinya melalui peningkatan peluang tercapainya sasaran perusahaan, dan perbaikan dalam aspek keselamatan kerja, kesehatan kerja, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, perlindungan lingkungan hidup, persepsi publik, kualitas produk, reputasi, *corporate governance*, efisiensi operasi, dan lain-lain.
2. Manajemen risiko merupakan bagian yang terintegrasi dalam proses organisasi, bagian dari tanggung jawab manajemen yang tidak terpisahkan dari proses bisnis dan proyek pencapaian sasaran.
3. Manajemen risiko merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan dimana adanya informasi yang cukup dengan pertimbangan risiko dapat diterima atau ditangani secara efektif.
4. Manajemen risiko secara eksplisit menangani ketidakpastian.
5. Manajemen risiko diterapkan secara sistematis, terstruktur, dan tepat waktu memberi kontribusi peningkatan efisiensi, konsistensi, komparabilitas, serta perbaikan.
6. Manajemen risiko diterapkan berdasarkan pertimbangan informasi terbaik maupun metode terbaik yang bersumber dari pengalaman, hasil observasi, perkiraan, pertimbangan pakar, dan data lainnya.
7. Manajemen risiko diterapkan sesuai dengan konteks perusahaan baik secara internal maupun eksternal, sasaran perusahaan, profil risiko, serta kebutuhan *risk owner* dalam perusahaan
8. Manajemen risiko mempertimbangkan faktor manusia dan budaya yang memperhitungkan kapabilitas perusahaan, persepsi, dan tujuan dari masing-masing individu, baik di dalam maupun di luar perusahaan, khususnya yang menunjang atau pun menghambat pencapaian sasaran perusahaan.
9. Manajemen risiko diterapkan secara transparan dan inklusif untuk memastikan bahwa manajemen risiko tetap relevan, para pemangku kepentingan dan pengambil keputusan di setiap tingkatan perusahaan harus dilibatkan secara efektif.



10. Manajemen risiko bersifat dinamis, berulang, dan tanggap terhadap perubahan. Tindakan pemantauan dan kaji ulang menjadi sangat penting dan senantiasa memperhatikan dan tanggap terhadap perubahan.
11. Manajemen risiko memfasilitasi terjadinya perbaikan strategi, perkembangan perusahaan secara berkelanjutan, serta kematangan dan kualitas pelaksanaan manajemen risiko.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: Manajemen risiko adalah rangkaian proses untuk mengidentifikasi risiko, mengukur risiko, penetapan sikap, penetapan solusi, dan melakukan monitoring dan pelaporan risiko pada setiap tahapan fungsi-fungsi manajemen dan rinciannya aktivitas pada setiap fungsi-fungsi perusahaan. Adapun Dalil praktik manajemen risiko diabadikan dalam kisan Nabi Yusuf a.s. dalam QS Yusuf (12) ayat 46-49. Secara garis besar risiko perusahaan terbagi menjadi risiko bisnis, geografis, politik, ekonomi, dan persaingan. Proses manajemen risiko terdiri dari: penetapan konteks yang dimulai dari identifikasi sasaran organisasi, kemudian dilanjutkan dengan penilaian risiko yang terdiri dari kegiatan identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemetaan risiko, evaluasi risiko, respon atau penanganan risiko, komunikasi dan konsultasi, dan terakhir adalah monitoring dan review. Prinsip-prinsip manajemen risiko terdiri dari sebelas prinsip.

Praktik Manajemen risiko pada lembaga berbasis syariah sangat penting untuk meningkatkan kualitas tata kelola. Harapannya adalah menguatkan kepercayaan seluruh pemangku kepentingan agar keberlangsungan lembaga syariah lebih kuat dan kokoh serta mampu bertahan dalam segala kondisi. Hal ini akan menuntut manajemen untuk menyiapkan perangkat-perangkat dalam menyiapkan penerapan manajemen risiko baik dari sumber daya manusia maupun sistem manajemen risiko itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Al Qur'anul Kariim

Aplikasi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Update 2019

Alexander Thian, 2021. *Manajemen Risiko Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Asad M. Al Kalali, 1987. *Kamus Indonesia Arab*, Jakarta: Bulan Bintang.

Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, 2005. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana.

Ferry N. Idroes, 2008. *Manajemen Risiko Perbankan*, Jakarta: Rajawali Pers.

M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al Misbah*. Jilid 6, Jakarta: Lentera Hati.

Supriyono, R.A., 2016. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Zamir Iqbal and Abbas Mirakhor. 2011. *An Introduction to Islamic Finance*. John Wiley & Sons

Jurnal Online :

Nastiti, A. S. (2022). IMPLEMENTASI AKAD MUSYARAKAH DALAM PRODUK PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1), 1-19.

Dokumen dari internet:

<https://www.ocbenisp.com/en/article/2021/08/30/manajemen-risiko>

Aplikasi Haditssoft. <https://www.trix-id.com/2019/10/haditssoft-software-hadits-14-imam.html>

Lufina Mahadewi, 2017. *Proses Manajemen Risiko*. swa.co.id/swa/my-article/proses-manajemen-risiko (diakses 18072022:15.23 wita)